

## KEMAMPUAN ORANGTUA DALAM MENERAPKAN METODE TERAPI *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS* (ABA) UNTUK ANAK AUTIS

**Sinta Yulianti Suyono**

Mahasiswa Program Pascasarjana Spesialis 1  
Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung  
Jl. Ir. H. Juanda No. 367 Bandung  
*Shinta\_Fis@yahoo.com*

### **Abstract**

*Enhancement of Children with disabilities's welfare through social services and rehabilitation become all responsibility of families, community/society, and government. Family is the first and ultimate unsure in their Children with Disability's treatment and is essential base in family-based social services and rehabilitation. One kind of disability in children is autism. Children with Autism Disorder shows less responses to other people, have a big barrier in communication, and social interaction. Various methods have been developed for therapy and education for children with autism, one of those is Applied Behavior Analysis (ABA) which has been accepted widely as an effective and efficient method.*

*The Autism that caused difficulties in communication and interpersonal relation can be treated by ABA therapy. The key in this therapy is the parent, parent as the therapist. This research aims to describe intervention toward "AN" parent, while the researcher giving training of ABA methods with eye contact technique and obedient to increase parent capabilities. Method uses in this research is Single Subject Design (SSD with reversal research design, it is ABA, in single case experiment. The test conduct statistically using t test different (t-test).*

*The result shows any development in parent capability in applying ABA method to "AN", so this research proving that ABA method success to help reduce barrier in communication and interpersonal relation of children with autism.*

*Keywords: parent capability, ABA therapy, children with autism*

### **Abstrak**

Peningkatan kesejahteraan sosial Anak dengan Kecacatan (ADK) melalui pelayanan dan rehabilitasi sosial menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Keluarga merupakan unsur pertama dan utama dalam penanganan ADK dan dasar utama dalam pelayanan dan rehabilitasi sosial berbasis keluarga. Salah satu jenis kecacatan yang dialami oleh anak adalah autisme. Anak yang mengalami gangguan autisme menunjukkan respon yang kurang terhadap orang lain, mengalami kendala berat dalam kemampuan komunikasi, dan interaksi sosial. Berbagai metode dikembangkan untuk terapi dan edukasi bagi anak dengan autisme, salah satu metode tersebut adalah *Applied Behavior Analysis* (ABA) yang diterima secara luas sebagai metode yang efektif dan efisien. Autisme yang menyebabkan kesulitan komunikasi dan hubungan interpersonal dapat ditangani dengan terapi ABA. Kunci dalam terapi ini adalah orangtua dimana orangtua berperan sebagai pelaku terapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intervensi terhadap orangtua "AN", dimana peneliti memberikan pelatihan metode ABA dengan teknik kontak mata dan kepatuhan untuk meningkatkan kapabilitas orangtua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Single Subject*

*Design* (SSD) dengan menggunakan desain penelitian reversal yaitu desain A-B-A dalam eksperimen kasus tunggal. Pengujian dilakukan secara statistik dengan menggunakan uji perbedaan uji t (t test). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan orangtua dalam menerapkan metode ABA untuk "AN", sehingga penelitian membuktikan hipotesis apabila metode ABA membantu mengurangi hambatan anak dalam komunikasi dan relasi interpersonal.

Kata kunci: kemampuan orangtua, terapi ABA, anak dengan autisme

## **Pendahuluan**

Anak dengan autisme mengalami berbagai masalah syaraf dan masalah sosial. Masalah neurologis dengan cerebral cortex, cerebellum, otak tengah, otak kecil, batang otak, pons, hipotalamus, hipofisis, medula dan saraf-saraf panca indera seperti saraf penglihatan atau saraf pendengaran. Gejala umum yang bisa diamati dari anak dengan gangguan autisme, antara lain gangguan pola tidur, gangguan pencernaan, gangguan fungsi kognisi, tidak adanya kontak mata, komunikasi satu arah, afasia, menstimulasi diri, mengamuk (temper tantrum), tindakan agresif atau hiperaktif, menyakiti diri, acuh tak acuh, dan gangguan motorik yang stereotipik. Anak yang mengalami gangguan autisme menunjukkan kurang respon sampai respon yang aneh terhadap orang lain dan berbagai aspek lingkungan di sekitarnya. Ia mengalami kendala berat dalam kemampuan komunikasi yang semua ini berkembang pada masa 30 bulan pertama anak. Terkadang para ahli gangguan perkembangan anak menjelaskan gangguan ini dengan nama gangguan autisme infantile (Triantoro Safari, 2005).

Berbagai upaya penyembuhan untuk anak dengan autisme pun banyak dikembangkan, seperti terapi, cara pengasuhan, pemberian asupan makanan yang tepat, cara perlakuan, dan sebagainya. Dengan kesadaran mengenai kebutuhan bagi anak dengan autisme, Orangtua pun kemudian menjadi kunci pertama dalam menyelesaikan permasalahan anak-anak mereka dengan autisme selain dengan bantuan profesional. Muncul penyembuhan berbasis keluarga dan keluarga sebagai terapis bagi anak untuk mempercepat penyembuhan. Keluarga yang sudah menyadari pentingnya percepatan penyembuhan akan meningkatkan

kemampuannya dan belajar menjadi terapis untuk anak-anak mereka, tentunya dengan bantuan profesional dan dukungan banyak pihak.

"AN" adalah salah satu anak dengan autisme yang ditemukan berdasarkan dilakukan berdasarkan hasil asesmen dan observasi perilaku "AN" oleh Tim Lab PLB UPI dimana "AN" mengalami hambatan dalam aspek interaksi dan komunikasi yang meliputi kemampuan berbahasa baik ekspresif maupun reseptif, hambatan adaptasi dan sosialisasi, hambatan motorik halus, hambatan pra-akademik kognitif dasar, perilaku impulsif, dan hambatan kemandirian. Berdasarkan hasil *case conference* yang telah dilakukan, prioritas yang ditangani adalah perilaku impulsif. Peneliti memilih metode ABA dengan teknik pembentukan kepatuhan dan pembentukan kontak mata dengan tujuan agar "AN" dapat menjalin kontak mata dan tidak berperilaku impulsif

Perkiraan keadaan baseline, "AN" dalam penanganan kasusnya sudah mengalami peningkatan dalam kemampuan menjalin kontak mata dan pembentukan kepatuhan namun belum sempurna. Perilaku "AN" dimungkinkan dapat kembali seperti semula apabila tidak diberikan terapi secara rutin, sehingga untuk mempertahankan perilaku yang sudah tercapai ketika praktikum, maka peneliti akan memprosesbelajarkan orangtua dalam menerapkan metode ABA untuk membantu mempertahankan dan meningkatkan kemampuan kontak mata dan kepatuhan pada "AN". Pada saat praktikum, orangtua sudah mengikuti kegiatan intervensi yang dilakukan peneliti dan kebutuhan penguatan adalah mengenai prinsip-prinsip dasar metode ABA melalui teknik menjalin kontak mata dan

kepatuhan. Sehingga harapan penelitiannya adalah jika orangtua ditingkatkan kapabilitasnya untuk melakukan terapi kepada anak dengan autisme, maka perilaku impulsif anak dapat berkurang.

## Tinjauan Pustaka

Prinsip dasar dalam metoda ABA adalah cara pendekatan dan penyampaian materi kepada anak yang harus dilakukan sebagai berikut: (Handoyo, 2003)

1. Kehangatan yang berdasarkan kasih sayang yang tulus, untuk menjaga kontak mata yang lama dan konsisten.
2. Tegas (tidak dapat ditawar oleh anak).
3. Tanpa kekerasan dan tanpa marah/jengkel.
4. Prompt (bantuan/arahan) secara tegas tetapi lembut.
5. Apresiasi kepada anak dengan imbalan yang efektif, sebagai motivasi agar selalu bergairah

## Metode

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain subjek tunggal (*Single Subject Design* atau SSD) atau Nomina = 1. SSD mencakup akumulasi pengukuran ulang dari subjek tunggal (misalnya individu, pasangan, keluarga, dan kelompok) dari waktu ke waktu. SSD juga dapat digunakan untuk memeriksa intervensi tunggal dengan beberapa aplikasi (beberapa klien, beberapa sasaran perubahan atau dalam beberapa pengaturan).

Penelitian ini dikaitkan dengan SSD, terdapat dua asumsi mendasar:

1. Diasumsikan bahwa jika dibiarkan tanpa pengawasan, kondisi klien atau masalah akan tetap sama atau memburuk;
2. Diasumsikan bahwa bukti pembatas yang bertentangan, seseorang dapat menyimpulkan dengan hati-hati bahwa perubahan yang terjadi setelah adanya intervensi, intervensilah yang

merupakan kekuatan dominan dalam perubahan tersebut.

Penelitian ini memfokuskan pada data individu penelitian. Desain penelitian dengan eksperimen kasus tunggal dengan menggunakan desain reversal yaitu desain A-B-A. Pada pola desain ini, hal-hal yang esensial yaitu pengukuran target *behavior* secara kontinyu pada kondisi *baseline* ( $A_1$ ) dengan periode waktu tertentu, pada kondisi intervensi (B), kemudian dilakukan pengukuran kembali pada kondisi *baseline* ( $A_2$ ). Pengukuran kedua dilakukan sebagai pengontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan terkait (Juang Sunanto dan Koji Takeuchi, 2005:59). Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan, maka selisih antara *baseline*  $A_1$  dan  $A_2$ , akan dilakukan pengujian secara statistik.

## Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah pelatihan metoda *Applied Behavior Analysis* dapat mempengaruhi kemampuan orangtua dalam menerapkan terapi ABA kepada "AN". Dengan subhipotesis penelitian adalah:

- 1) Pelatihan metode ABA melalui teknik menjalin kontak mata berpengaruh terhadap kemampuan orangtua dalam menerapkan teknik kontak mata pada "AN".
- 2) Pelatihan metoda ABA melalui teknik kepatuhan berpengaruh terhadap kemampuan orangtua dalam menerapkan teknik kepatuhan pada "AN".

Hipotesis diatas menjelaskan variabel independen atau variabel bebas (X) dan variabel dependen atau terikat (Y) yaitu:

- a. Teknik Kontak Mata ( $X_1$ )
- b. Teknik Kepatuhan ( $X_2$ )
- c. Orangtua AN ( $Y_1$ )
- d. AN ( $Y_2$ )

## Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan adalah instrumen pengukuran kemampuan orangtua dengan menilai lima aspek prinsip dasar metoda terapi ABA yaitu Kehangatan, Tegas, Tanpa Kekerasan. Prompt dan Apresiasi (Handojo, 2003).

### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah; (1) Wawancara, sasaran wawancara adalah secara langsung kepada responden maupun significant others yang dianggap mempunyai data dan keterangan yang relevan dengan masalah yang diteliti. Secara spesifik, peneliti akan mewawancarai keluarga “AN” berkaitan dengan kemampuan orangtua untuk enerapkan metoda ABA; (2) Observasi Langsung, teknik ini dilakukan bersamaan dengan wawancara dengan panduan observasi; (3) Teknik Dokumentasi, peneliti mengkaji dokumen, laporan dan bahan tertulis lainnya menyangkut permasalahan penelitian. Peneliti mendapatkan bahan laporan dan dokumen sekolah “AN” di SLB Negeri Cileunyi dan dari Yayasan Rinjani mengenai potensi yang dimiliki orangtua “AN”.

### Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dan *statistic inferensial*. Dengan mengukur selisih perbedaan antara fase baseline dan fase intervensi. Analisa kuantitatif digunakan dalam menguji hipotesa bahwa ada perbedaan skor interaksi sosial sebelum dan sesudah meningkatkan kemampuan orangtua dalam menerapkan metode ABA untuk anak dengan autism. Pengukuran dibantu dengan program SPSS.

### Hasil dan Pembahasan

#### Lokasi Penelitian

Desa Cibiru Wetan adalah salah satu desa dalam wilayah administratif Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Desa ini terdiri dari 5 dusun, 16 Rukun Warga (RW) dan 76 Rukun Tetangga (RT) dengan jumlah penduduk 4.647 Kepala Keluarga (KK), 16.510 jiwa dimana 8.467 laki-laki dan 8.043 perempuan. Mayoritas etnis berasal dari Suku Sunda, agama Islam sebanyak 99,38%, dan bahasa yang digunakan dominannya adalah bahasa Sunda. Jumlah anak dengan kecacatan di Desa Cibiru Wetan sebanyak 0,333%, terlihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Jumlah Anak dengan Kecacatan di Desa Cibiru Wetan**

No.	Jenis Kecacatan	Jumlah Anak
1.	Tuna Daksa	17
2.	Epilepsi	3
3.	Tuna Rungu	11
4.	Tuna Rungu dan Daksa	1
5.	Tuna Rungu dan Grahita	1
6.	Autis	12
7.	Hidrosefalus	1
8.	Tuna Grahita	6
9.	Tuna Daksa Mikrosefalus	1
10.	<i>Cerebal Palsy</i>	1
11.	Keropos Tulang	1
<b>Total</b>		<b>55</b>

Organisasi lokal yang berhubungan dengan pelayanan anak dengan kecacatan yaitu; (1) Ikatan Pekerja Sosial Masyarakat (IPSM); (2)

Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK); (3) Karang Taruna; (4) Ikatan Keluarga dengan Kecacatan (IKADK); (5) Badan Permusyawaratan Desa (BPD); (6) Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD).

Dari semua organisasi tersebut yang paling berperan adalah IKADK yang juga memiliki forum pelayanan berbasis keluarga (*family and community based approach*).

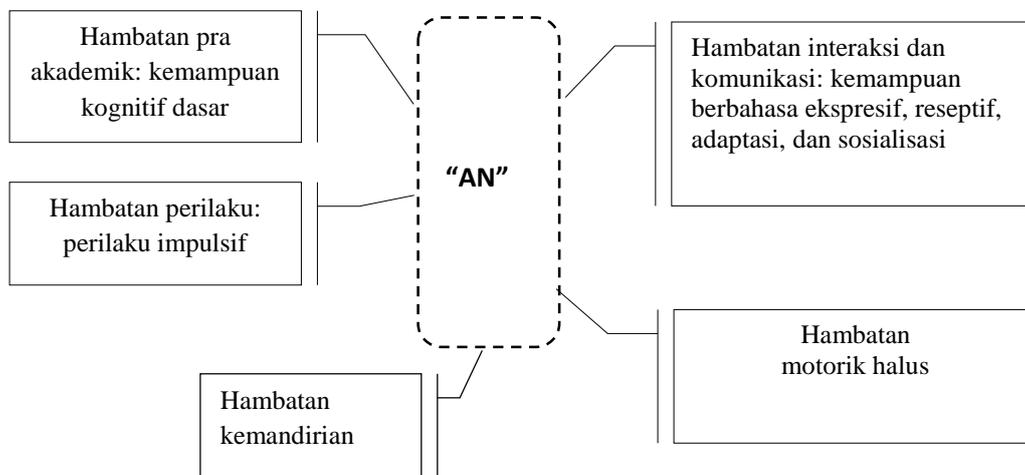
Selain organisasi lokal, ada pula organisasi lainnya seperti Yayasan Paradiso. Yayasan ini menyediakan pelayanan pengembangan potensi anak dan tempat terapi anak berkebutuhan khusus yaitu anak dengan gejala autism, MR, CP, ADHD dan keterlambatan lainnya. Yayasan ini terletak di Jalan Cikondang No. 5 Cikutra Bandung, mereka mengembangkan metoda ABA dengan terapis yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda pula yaitu pekerjaan sosial, pendidikan luar biasa dan terapi wicara.

Peneliti melaksanakan intervensi terhadap orangtua “AN” di Yayasan Paradiso, sehingga penguatan kemampuan orangtua “AN” secara profesional dilakukan dengan bantuan terapis lain sekaligus supervisor.

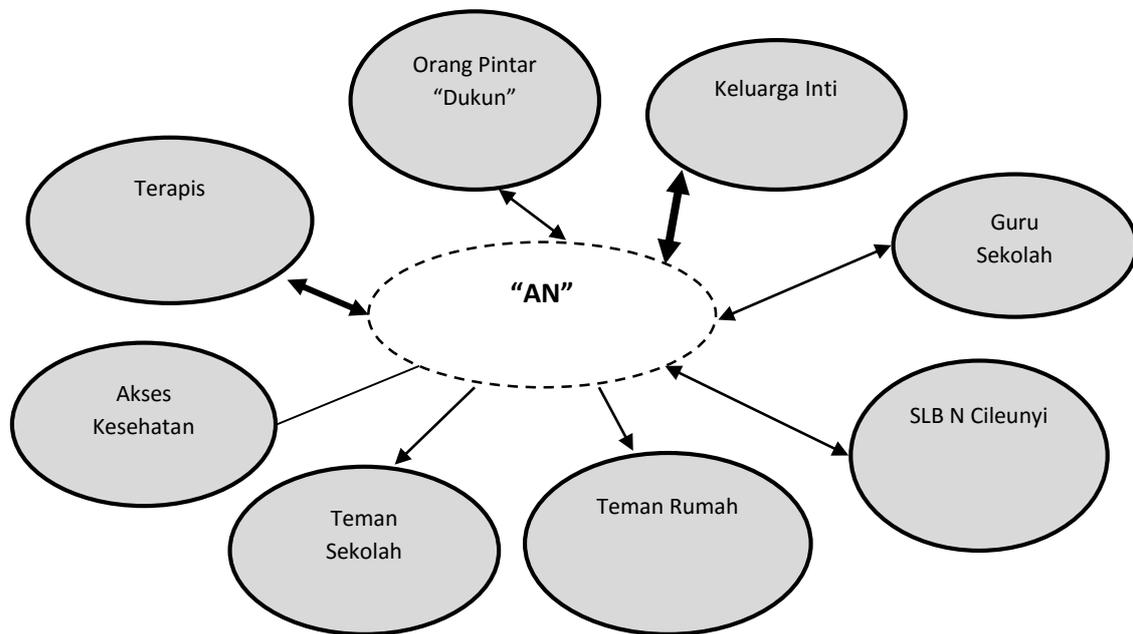
Terapi yang dilakukan secara kontinyu diberikan selama delapan jam setiap hari selama beberapa bulan.

### Hasil Asesmen dan Ecomap

Hasil Asesmen. Peneliti telah melakukan asesmen dan merujuk layanan ke LAB PLB UPI, diperoleh hasil sebagaimana gambar 1 mengenai hambatan-hambatan yang dialami oleh “AN” (9 tahun), yaitu:



**Gambar 1**  
**Hasil Asesmen “AN”**



Keterangan:

- ↔ : hubungan timbal balik
- : hubungan searah
- : hubungan lemah

**Gambar 2**  
**Hasil Ecomap Juni 2012**

Kemudian berdasarkan hasil ecomap, mendasari penerapan metode ABA dan intervensi diberikan kepada orangtua, dapat dilihat pada gambar 2.

Berdasarkan hasil asesmen, fokus masalah AN adalah hambatan pada aspek perilaku, yaitu perilaku impulsive. Solusinya hanyalah pemberian terapi dan orangtua sebagai sasaran utama untuk menjadi terapis bagi AN untuk kepentingan kontinuitas.

**Pengukuran**

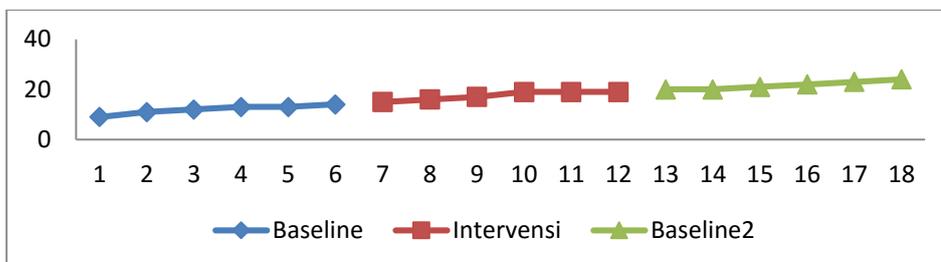
Peneliti melakukan pengukuran terhadap kemampuan memberikan terapi ABA orangtua

pada saat sebelum, ketika dan setelah diberikan pelatihan. Penelitian dianggap memiliki signifikansi klinis ketika perbaikan itu dapat diamati dan diukur. Materi yang diukur dalam penelitian ini adalah 7 perintah; 1 perintah untuk menjalin kontak mata (“lihat”); 6 perintah untuk kepatuhan (“duduk”, “pegang kepala”, “pegang tangan”, “pegang kaki”, “melipat tangan”, “mengikuti perintah [dengan bantuan kartu]”), dengan masing-masing perintah sebanyak 10 kali instruksi, dan setiap instruksi harus direspon oleh “AN” selama 3-5 detik. Dengan demikian, kemampuan orangtua

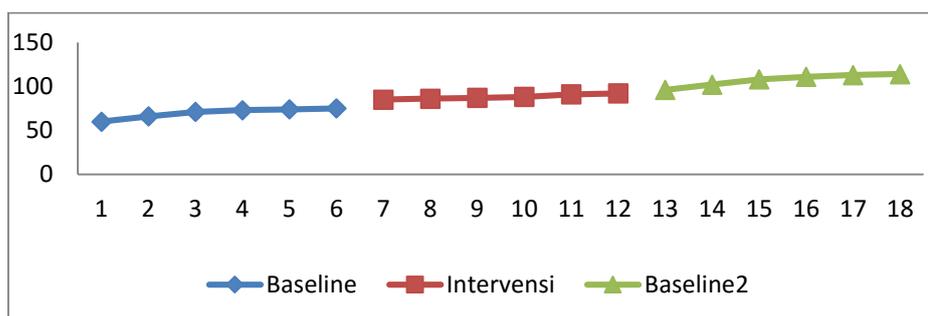
dalam menerapkan metoda ABA dapat diukur dengan melihat kemampuan orangtua dalam memberikan setiap instruksi.

Masing-masing kondisi baik Baseline ( $A_1$ ) atau sebelum pelatihan, Intervensi (B) atau sedang pemberian pelatihan dan Baseline ( $A_1$ ) diukur selama 6 sesi/hari. Hasil pengukuran terlihat dalam dua grafik berikut:

**Grafik 1**  
**Hasil Pengukuran Kemampuan Orangtua dalam Menerapkan Metoda ABA dengan Teknik Menjalin Kontak Mata**



**Grafik 2**  
**Hasil Pengukuran Kemampuan Orangtua dalam Menerapkan Metoda ABA dengan Teknik Kepatuhan**



## Hasil Pengujian

### Hipotesis 1

Pengujian hipotesis 1 yaitu: “Pelatihan metoda ABA melalui teknik menjalin kontak mata berpengaruh terhadap kemampuan orangtua dalam menerapkan teknik kontak mata pada AN”, melalui analisis uji t dependent (berpasangan) dan dengan rumusan hipotesa, diketahui:

$H_0$  : Pelatihan metoda ABA melalui teknik menjalin kontak mata tidak berpengaruh terhadap kemampuan orangtua dalam menerapkan teknik kontak mata pada AN

$H_1$  : Pelatihan metoda ABA melalui teknik menjalin kontak mata berpengaruh terhadap kemampuan orangtua dalam menerapkan teknik kontak mata pada AN.

Berdasarkan hasil pengujian statistik menggunakan uji *paired sample t test*, terhitung t sebesar -29,000.  $-t$  hitung (-29.000) <  $-t$  tabel (3,163) sehingga  $H_0$  ditolak, dan  $H_1$  diterima. Nilai t hitung negatif artinya rata-rata kemampuan orangtua dalam menerapkan teknik menjalin kontak mata pada “AN” sebelum diberikan intervensi dengan metoda ABA lebih rendah daripada sesudah diberikan intervensi dengan metoda ABA.

#### Hipotesis 2

Hipotesis 2 yang akan diuji yaitu “Pelatihan metoda ABA melalui teknik kepatuhan berpengaruh terhadap kemampuan orangtua dalam menerapkan teknik kepatuhan pada AN”, melalui analisis uji t dependent (berpasangan) dan dengan rumusan hipotesa, diketahui:

$H_0$  : Pelatihan metoda ABA melalui teknik kepatuhan tidak berpengaruh terhadap kemampuan orangtua dalam menerapkan teknik kepatuhan pada AN

$H_1$  : Pelatihan metoda ABA melalui teknik kepatuhan berpengaruh terhadap kemampuan orangtua dalam menerapkan teknik kepatuhan pada AN.

Berdasarkan hasil pengujian statistik menggunakan uji *paired sample t test*, terhitung t sebesar -56,000.  $-t$  hitung (-56.000) <  $-t$  table (3,163) sehingga  $H_0$  ditolak, dan  $H_1$  diterima.

Dengan demikian berdasarkan pengujian statistik menggunakan uji t berpasangan dapat disimpulkan bahwa pelatihan metoda ABA teknik kepatuhan berpengaruh terhadap kemampuan orangtua dalam menerapkan teknik kepatuhan pada AN. Nilai t hitung negatif artinya rata-rata kemampuan orangtua dalam menerapkan teknik kepatuhan pada “AN” sebelum diberikan intervensi dengan metoda ABA lebih rendah daripada sesudah diberikan intervensi dengan metoda ABA.

#### Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, alasan mengapa kemampuan orangtua meningkat adalah:

1. Motivasi. Motivasi yang tinggi dari dalam diri orangtua membuat proses sebelum, saat dan setelah pelatihan dijalankan dengan penuh antusias.
2. Pelatihan didampingi oleh ahli terapis.
3. Metoda ABA, dengan perintah yang dipelajari tidak terlalu banyak, tegas dan singkat, sehingga memudahkan orangtua AN dalam memahami setiap tahapan hingga tuntas.
4. Waktu dalam setiap tahapan cukup panjang dan materi pelatihan metoda ABA yang tidak banyak menjadikan tersedianya cukup banyak waktu untuk mendiskusikan setiap tahap.
5. Orangtua cepat paham, sehingga pemberian terapi ABA dengan teknik kontak mata dan kepatuhan dapat dilaksanakan dengan tepat.

Berdasarkan konsep *one on one*, sekalipun metoda ABA tidak terlalu banyak memasukkan unsure terapi, namun lebih terstruktur, terukur dan sistematis juga mengecilkan resiko pengaruh yang mengganggu terhadap anak dengan autism. Cara kerja metode ini adalah dengan adanya prompt (bimbingan, model, arahan) kemudian respon dan imbalan.

Latihan yang dilakukan orangtua dirumah juga sangat tepat untuk mendukung latihan terapi yang berulang-ulang hingga anak merespon dengan sendirinya tanpa prompt, juga dibarengi dengan evaluasi yang sesuai dengan kriteria

yang sudah dibuat. Hal lain yang berpengaruh pada pemberian terapi adalah kondisi psikologis orangtua, keluarga yang stress dalam menghadapi anak dengan autisme mereka akan mempengaruhi kondisi mental dan jiwa anak.

Implikasi pada penelitian ini adalah:

1. Implikasi teoritis.

Metoda ABA untuk anak dengan autisme memiliki kurikulum yang sistematis, terstruktur dan terukur. Sistematis yaitu terapi dimulai dari tingkat kemampuan anak saat asesmen. Terstruktur yaitu dalam melatih suatu aktivitas, digunakan berbagai teknik terapan. Terukur, yaitu menggunakan lembar penilaian sehingga kita yakin dapat mengatakan bahwa seorang anak berkebutuhan khusus ini telah bisa melakukan suatu aktivitas atau belum. Terapi ABA untuk anak dengan autisme, harus berdasarkan proses pengajaran pada pemberian stimulus (instruksi), respon individu (perilaku) dan konsekuensi (akibat perilaku). Ketika melaksanakan teknik ini, seorang terapis atau helper harus konsisten memberikan stimulus, respon dan konsekuensi yang diberikan.

Selain itu dibutuhkan juga kemampuan (*skill*), pengetahuan memadai tentang autisme

dan teknik ABA (*knowledge*). Terakhir bersikap baik, optimis, dan memiliki minat perasaan (*sense*) terhadap anak dengan autisme sangat menentukan proses terapi yang berkelanjutan (Edelson, 2008).

2. Implikasi praktis.

Metoda ABA didesain untuk mengembangkan bahasa dan komunikasi, membangun kemampuan adaptif dan independensi, mengembangkan fungsi kognitif, dan mengajarkan kemampuan sosial pada "AN". Anak lebih mungkin mengulangi perilaku atau tanggapan yang dihargai atau diperkuat karena metoda ini mengenal sistem imbalan atau reinforcement. Terapi metode ABA merupakan cukup sukses mengajar anak-anak dengan gangguan spectrum autisme, dan bila diterapkan secara intensif dan awal, dapat membantu menempatkan banyak anak-anak pada tingkat belajar yang sama seperti anak-anak seusianya. Metode ABA yang dijadikan program belajar di rumah akan membantu agar orangtua menyadari pentingnya stimulasi sekaligus memecahkan mitos bahwa autisme tidak bisa disembuhkan. Berikut merupakan tabel penilaian pada : sebelum dan setelah orangtua AN melaksanakan pelatihan:

**Tabel 2**  
**Pengukuran terhadap Kemampuan Kontak Mata dan Kepatuhan AN sebelum Pelatihan Metoda ABA**

No.	Aspek	Pelatihan Terapi ABA / hari					
		1	2	3	4	5	6
<b>A</b>	<b>Kontak Mata</b>						
	Lihat	2	2	2	3	3	3
<b>B</b>	<b>Kepatuhan</b>						
	a. Duduk	2	2	2	2	2	2
	b. Pegang kepala	1	2	3	3	3	3
	c. Pegang tangan	1	2	2	3	3	3
	d. Pegang kaki	1	2	2	3	3	3
	e. Melipat tangan	1	2	2	2	2	2
	f. Mengikuti perintah (kartu)	1	2	3	3	3	3
<b>Jumlah</b>		<b>7</b>	<b>12</b>	<b>14</b>	<b>16</b>	<b>16</b>	<b>16</b>

**Tabel 3**  
**Pengukuran terhadap Kemampuan Kontak Mata dan Kepatuhan An**  
**setelah Pelatihan Metoda ABA**

No	Aspek	Pelatihan Terapi ABA / hari					
		1	2	3	4	5	6
<b>A</b>	<b>Kontak Mata</b>						
	Lihat	6	6	7	7	8	8
<b>B</b>	<b>Kepatuhan</b>						
	a. Duduk	4	5	6	7	7	8
	b. Pegang kepala	4	5	5	6	7	8
	c. Pegang tangan	4	5	6	6	7	8
	d. Pegang kaki	4	4	5	6	6	7
	e. Melipat tangan	5	5	6	6	7	7
	f. Mengikuti perintah (kartu)	5	5	6	6	7	8
<b>Jumlah</b>		<b>26</b>	<b>29</b>	<b>34</b>	<b>37</b>	<b>41</b>	<b>46</b>

Tabel 2 diatas menggambarkan kemampuan kontak mata dan kepatuhan AN. Tabel menjelaskan bukti ketidakefektifan terapi dengan teknik kontak mata dan kepatuhan apabila waktu pemberian terapi tidak konsisten, berulang dan lama.

Dengan bantuan tenaga terapis professional untuk melatih orangtua untuk juga memberikan terapi dibuktikan melalui tabel 3 pengukuran kemampuan kontak mata dan kepatuhan AN setelah pelatihan metoda ABA:

Perbandingan kedua tabel diatas menjelaskan perbedaan yang jelas mengenai peningkatan kemampuan kontak mata dan kepatuhan anak. Intensitas terapi yang diharuskan selama 8 jam per hari merupakan syarat efektifitas dan orangtua yang mampu menangani anak secara penuh memenuhi efektifitas tersebut setiap hari merupakan syarat efisiensi yang sangat baik.

Tindakan orangtua yang sebaiknya dihindari adalah:

1. Tidak melakukan *shopping therapy*, yaitu pindah-pindah sekolah atau metode karena alasan tidak sabar. Anak akan menjadi bingung dan proses terapi menggantung.
2. Tidak mengurangi jam terapi yang disyaratkan selama delapan jam per hari atau 40 jam setiap minggu.

Pengurangan jam terapi akan mengurangi efektivitas terapi.

3. Tidak emosional sewaktu melakukan proses terapi. Emosi yang harus dihindari adalah marah, jengkel, yang hanya akan berakibat pada kekerasan pada anak.
4. Tidak merasa kasihan pada anak. Rasa kasihan memanjakan anak, akibatnya anak akan suka tawar menawar dan tidak patuh lagi. Kita perlu mengasihani anak dengan menjaga hubungan yang hangat, tetapi tidak mengasihani anak.
5. Tidak merayu anak yang sedang marah. Abaikan perilakunya dan alihkan perhatiannya.
6. Sedapat mungkin tidak menggunakan kata “jangan” atau “tidak boleh”. Bila anak melakukan perilaku yang salah, segera alihkan perhatiannya dengan instruksi yang diucapkan dengan volume suara yang cukup keras tetapi nadanya datar. Misalnya ketika anak naik ke atas meja, instruksikan “turun!”, bila anak tidak merespon, lakukan *prompt* tanpa emosi, lembut tapi tegas dan tuntas.
7. Bila anak melakukan *mild disruptive behavior* (berperilaku mengganggu ringan) atau sedang *tantrum* (mengamuk) sebagai bentuk penilaian terhadap proses terapi, ada beberapa cara untuk mengatasinya, antara lain

dengan *ignoring* (mengabaikan), *extinction* (meredakan), *time-out* (istirahat), dan *hugging* (memeluk).

*Applied Behavior Analysis (ABA)* merupakan metoda penanganan terhadap anak dengan autisme yang mudah, sistematis, terukur, terarah, dan terstruktur yang telah terbukti secara statistik, dapat mengurangi perilaku impulsif pada anak dengan *autism*.

### Kesimpulan

Melalui penelitian ini, kita dapat menggeneralisasikan apabila metoda terapi

### Daftar Pustaka

- Adriana Ginanjar. 2002. *Penanganan Perilaku Dan Kurikulum Bagi Anak Autis*. Jakarta: Mandiga.
- Agus Suryana. 2004. *Terapi Autisme*. Jakarta: Progress.
- Christopher, Sunu. 2012. *Unlocking Autism*. Yogyakarta: Lintangterbit.
- Handojo. 2003. *Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Melly Budhiman dan Shattock, Paul dan Arini, Endang. 2002. *Langkah Awal Menanggulangi Autisme*. Jakarta: Nirmala.
- Joko Yuwono. 2009. *Memahami Anak Autistik (kajian Teoritik dan Empirik)*. Bandung: Alfabeta.
- Juang Sunanto. Takeuchi, koji. Nakata, Hideo. 2005. *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. University of Tsukuba.
- Kresno. 2011. *Autism is Treatable 3 Pekan Menuju Keberhasilan Terapi*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Rudi Sutadi. 2004. *Intervensi Dini Autisme : dengan metode ABA dan BIT*. Bekasi: KidABA.
- Safari Triantoro. 2005. *Autisme Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

### Website :

- <http://motivasi-belajar.wordpress.com/2008/05/16/I/>.
- <http://health.kompas.com/> Lima Faktor Penyebab Autisme.
- [www.docstoc.com/docs/153189162/](http://www.docstoc.com/docs/153189162/) Pendidikan tentang Autisme.